

Nation, Nation-state, dan Nasionalism dalam “Sajak Seorang Tua tentang Bandung Lautan Api” Karya W.S. Rendra

Oleh
Novi Sri Purwaningsih¹

Abstrak

Pembicaraan mengenai nasionalisme atau yang lebih dikenal sebagai paham nasionalis (cinta tanah air) belum ada akhirnya. Pembicaraan atau pembahasan mengenai hal ini selalu direproduksi dan melebur dalam berbagai bidang. Dalam dunia sastra Indonesia, nasionalisme dibicarakan dalam karya sastra, kritik, atau teori-teori. Selain konsep nasionalisme yang sudah lazim didengar, konsep *nation* dan *nation-state* juga penting untuk dibicarakan dan dipahami, terutama kemunculannya dalam karya sastra Indonesia. “Sajak Seorang Tua tentang Bandung Lautan Api” karya W.S. Rendra merupakan representasi peristiwa bersejarah Bandung Lautan Api yang terjadi di kota Bandung pada tahun 1946. Sehubungan dengan latar belakang penciptaannya, penulis menggunakan konsep *nation*, *nation-state*, dan *nasionalism* untuk melakukan analisis terhadap puisi ini. Berikut ini merupakan hal-hal yang dapat ditemukan. Pertama, konsep *nation* (bangsa) dalam “Sajak Seorang Tua tentang Bandung Lautan Api” karya W.S. Rendra mengacu pada sikap kebersamaan, kesatuan, dan persatuan yang pada penjajahan (peristiwa Bandung Lautan Api) sangat diperlukan dalam menghadapi penjajah. Kedua, konsep *nation-state* (negara-bangsa) cenderung mengacu pada keadaan setelah Indonesia memproklamasikan diri sebagai negara merdeka hingga saat ini. Ketiga, nasionalisme sebagai antikolonialisme yang memuat kesatuan, kepribadian, kebebasan, kebersamaan, dan hasil usaha.

Kata kunci: *nation, nation-state, nasionalism*

1. Pendahuluan

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang paling ekspresif. Terciptanya puisi sebagai ekspresi personal seorang penyair yang mengutamakan aspek emosional daripada intelektual. Apa yang dialami dan dirasakan penyair menjadi sumber referensinya. Imajinasi dan pengalaman juga menjadi referensi yang akan dipadukan bersama perasaan jiwanya, sehingga menjadi bahasa yang indah. W.S.Rendra (Wilibrordus Surendra Broto Rendra) adalah salah satu penyair ternama Indonesia yang dijuluki sebagai “burung merak”. Rendra memiliki kebebasan dan kepribadian sendiri dalam setiap karyanya. Itu salah satu alasan karya-karyanya selalu menjadi fenomenal dan seperti memiliki ruhnya sendiri. Salah satu karyanya ialah “Sajak Seorang Tua tentang Bandung Lautan Api”. Rendra memang banyak menulis puisi-puisi

¹ Dosen Tetap Prodi Sastra Indonesia Universitas Pamulang

panjang yang judulnya selalu diawali kata “sajak”.

Puisi yang diciptakan oleh para penyair memiliki sifatnya masing-masing. Pada tahun 1920-an puisi-puisi Moh.Yamin menyuarakan menonjolkan semangat kebangsaan dan romantisme. Pada tahun 1930-an, puisi-puisi yang muncul secara umum juga bersifat romantis dan mengangkat tema nasionalisme karena waktu itu masyarakat Indonesia sedang mencari identitas nasional. Setelah itu, semangat nasionalisme sangat terlihat pada puisi-puisi tahun 1940an. Akan tetapi, nadanya lebih bersifat menyindir dan berupa simbol-simbol. Saat itu, Indonesia masih dijajah Belanda untuk selanjutnya diduduki Jepang mulai tahun 1942. Seperti itulah bentuk puisi-puisi penyair Indonesia di masa kolonial atau penjajahan.

Menurut Sayuti (2010: 29), puisi sebagai refleksi realitas yang berarti bahwa puisi berhubungan dengan kenyataan. Puisi merupakan imitasi, refleksi, atau representasi dunia dan kehidupan manusia. Dalam hubungan ini, fungsi bahasa yang menonjol di dalamnya adalah yang bersifat referensial, yakni fungsi untuk menggambarkan objek, peristiwa, benda, atau realitas tertentu yang sejalan dengan gagasan, perasaan, pandangan, atau sikap yang akan disampaikan.

Berkaitan dengan pendapat di atas, “Sajak Seorang Tua tentang Bandung Lautan Api” ini dipersembahkan untuk mengenang peristiwa bersejarah Bandung Lautan Api yang terjadi di kota Bandung pada tahun 1946. Sajak ini memberikan kenangan tentang perjuangan para pahlawan di tanah Periangan dulu dalam melawan penjajah. Ditemukan semangat nasionalisme dalam puisi ini. Nada kebimbangan dan khawatir terhadap keadaan bangsa dan negara sekarang semakin menguatkan kecintaan Rendra terhadap tanah airnya, bahkan di sela-sela kesakitannya di atas ranjang pasien ia masih sempat menulis puisi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa puisi-puisi Rendra merupakan imitasi, refleksi, atau representasi dunia serta kehidupannya.

2. Analisis Konsep *Nation*, *Nation-state*, dan *Nasionalism* dalam “Sajak Seorang Tua tentang Bandung Lautan Api” Karya W.S.Rendra

Dalam buku Upstone (2009: 57) dijelaskan *nation* (bangsa) berdiri sebagai resistensi penjajah terhadap kaum terjajah. Ruang dari *nation* merupakan transformasi dari ruang kolonial. Di dalam pemetaan, ruang *nation* adalah ruang yang abstrak, absolut, dan terbatas. *Nation* atau bangsa muncul sebagai *overwriting* dari ruang-ruang kolonial yang heterogen dan didasarkan atas penindasan ruang-ruang lokal. Ruang-ruang lokal itu termasuk pribumi di dalamnya, sehingga heterogenitas itu mencakup penduduk dan budayanya.

Selanjutnya, konsep *nation* atau bangsa tersebut dilihat dalam “Sajak Seorang Tua tentang Bandung Lautan Api” karya W.S.Rendra. Perhatikan

kutipan puisi berikut ini!

Bagaimana mungkin kita bernegara
Bila kita tidak mampu mempertahankan wilayahnya
Bagaimana mungkin kita berbangsa
Bila tidak mampu mempertahankan kepastian hidup bersama

Konsep negara dalam “Sajak Seorang Tua Tentang Bandung Lautan Api” karya W.S.Rendra berhubungan dengan wilayah. Wilayah, penduduk, dan kedaulatan merupakan syarat berdirinya sebuah negara. Dengan demikian terdapat sistem politik yang menghubungkan antara wilayah, penduduk, dan kedaulatan tersebut. Lalu, bagaimana jika sebagian wilayah suatu negara tidak dapat dipertahankan, sedangkan hal itu terjadi pada Negara Kesatuan Republik Indonesia ini. Berapa pulau atau wilayah yang terlepas begitu saja dari NKRI? Apa yang membuat mereka ingin terlepas dari NKRI? Hal ini menjadi permasalahan pelik bagi semua lapisan masyarakat Indonesia, terlebih pemerintahannya. Pertanyaan-pertanyaan ini diwujudkan Rendra sebagai sebuah sajak yang membawa pembaca pada kenangan perjuangan masa lampau yang penuh semangat dan keikhlasan demi kebebasan hidup di tanah kelahiran.

Setelah menyinggung konsep negara, sekarang konsep bangsa (*nation*) yang terdapat dalam puisi di atas berhubungan dengan kebersamaan, persatuan, dan kesatuan. Mengingat kembali sejarah pergerakan nasional Indonesia bahwa pada masa itu Belanda pernah membentuk negara-negara bagian atas dasar etnik, seperti Negara Pasundan, Negara Kalimantan Barat, Negara Jawa, dll. Hal ini didasari oleh taktik politik adu domba. Belanda berharap dengan pembentukan negara semacam itu akan menciptakan persaingan di antara masing-masing pemimpinnya dan tidak berhasil. Sebagaimana menurut Upstone bahwa *nation* atau bangsa merupakan bentuk pertahanan kolonial terhadap subaltern. Bangsa (*nation*) sebagai *overwriting* dari ruang-ruang kolonial yang heterogen dan didasarkan atas penindasan ruang-ruang lokal. Dengan demikian, bangsa merupakan wadah dari keanekaragaman Indonesia disebut bangsa karena keanekaragamannya atau heterogenitasnya, baik budaya, agama, dan geografisnya.

Kini aku sudah tua
Aku terjaga dari tidurku
di tengah malam di pegunungan
Bau apakah yang tercium olehku?

Apakah ini bau asam medan laga tempo dulu
yang dibawa oleh mimpi kepadaku
Ataukah ini bau limbah pencemaran?

Gemuruh apakah yang aku dengar ini?
Apakah ini deru perjuangan masa silam
di tanah periangan?
Ataukah gaduh hidup yang rusuh
karena dikhianati dewa keadilan.
Aku terkesiap. Sukmaku gagap. Apakah aku
dibangunkan oleh mimpi?
Apakah aku tersentak
Oleh satu isyarat kehidupan?
Di dalam kesunyian malam
Aku menyeru-nyeru kamu, putera-puteriku!
Apakah yang terjadi?

Aku dalam sajak mengenang kisah perjuangannya dalam mempertahankan Kota Bandung dahulu. Sekarang Aku dalam sajak merasa bimbang tentang hal yang dialaminya. Aku dalam sajak bingung membedakan mana yang kenangan mana yang nyata sedang dialami. Aku dalam sajak mencari identitasnya apakah dirinya masih seorang pejuang atau rakyat yang dikhianati oleh penguasa, dalam hal ini pemerintahannya. Bau busuk limbah pabrik mengaburkan aroma perjuangan masa lampau dan kerusakan hidup saat ini juga menelan suara-suara deru senjata di masa perjuangan. Si aku berada pada posisi yang ambivalen antara kenangan masa lalu dan keadaan zaman sekarang. Karena *nation* (bangsa) sebagai bentukan kolonial, maka hal-hal yang menyebabkannya dalam posisi mendua merupakan pengaruh kolonialisme yang saat ini masih terasa. Anderson (via Upstone, 2009) juga mengatakan bahwa bangsa merupakan *imaginary construct*, bangsa tidak lagi ditampilkan sebagai sebuah proyek pemersatu yang menghasilkan keseragaman dan kekhususan. Larik //*Aku menyeru-nyeru kamu, putera-puteriku!*// merupakan wujud kepedulian Aku pada generasi setelahnya, yaitu generasi muda saat ini. Kemudian, Aku dalam sajak bertanya //*Apakah yang terjadi?*// terhadap bangsa ini, padahal dirinya dan teman-temannya memperjuangkannya dengan segala kemampuan.

Itulah sebabnya
Kami tak ikhlas
menyerahkan Bandung kepada tentara Inggris

dan akhirnya kami bumi hanguskan kota tercinta ini
sehingga menjadi lautan api
Kini batinku kembali mengenang
udara panas yang bergetar dan menggelombang,
bau asap, bau keringat
suara ledakan dipantulkan mega yang jingga, dan kaki
langit berwarna kesumba

Ini adalah lanjutan bait pertama pada kutipan sebelumnya. Nasionalisme sebagai ideologi yang mencakup prinsip kebebasan, kesatuan, kesamarataan, serta kepribadian selaku identitas diri (Kartodirdjo, 1994: 3). Nasionalisme lahir sebagai perlawanan terhadap kolonialisme. Kami dalam sajak posisinya adalah pahlawan yang berjuang pada waktu itu, sehingga peristiwa Bandung Lautan Api terjadi. Berdasarkan perundingan yang matang, para pahlawan memilih membumihanguskan tanah perlawanan atau Bandung Selatan supaya tidak lagi dikuasai oleh pejuang. Larik *//suara ledakan dipantulkan mega yang jingga, dan kaki langit berwarna kesumba/* menggambarkan bahwa pertempuran terjadi pada sore hari menjelang senja karena mega berwarna jingga dan kaki langit berwarna kesumba (merah). Pertempuran pada saat itu tidak mengenal waktu dan peristiwa itu kembali menghidupkan kenangan Aku dalam sajak.

Kami berlaga
memperjuangkan kelayakan hidup umat manusia.
Kedaulatan hidup bersama adalah sumber keadilan merata
yang bisa dialami dengan nyata
Mana mungkin itu bisa terjadi
di dalam penindasan dan penjajahan
Manusia mana
Akan membiarkan keturunannya hidup
tanpa jaminan kepastian?

Hidup yang disyukuri adalah hidup yang diolah
Hidup yang dikembangkan
dan hidup yang dipertahankan
Itulah sebabnya kami melawan penindasan
Kota Bandung berkobar menyala-nyala tapi kedaulatan
bangsa tetap terjaga

Menurut mereka, kedaulatan merupakan satu-satunya yang menjadi tujuan para pejuang. Kedaulatan tidak akan terwujud, apabila suatu negara

masih dikuasai penjajah. Selain itu, para pejuang sangat peduli terhadap kelangsungan hidup generasi setelah mereka. Untuk itu, mereka berjuang mati-matian agar generasi berikutnya hidup dalam kemerdekaan dan kemandirian. Maksud kata *hidup* dalam larik //Hidup yang disyukuri adalah hidup yang diolah/, //Hidup yang dikembangkan/, //dan hidup yang dipertahankan/ bebas, merdeka dari penjajah. Untuk itu, hidup itu harus disyukuri dengan tindakan-tindakan positif, dan sesuatu yang telah diperoleh dengan perjuangan besar itu harus dipertahankan dari ancaman luar yang akan merebutnya. Ini menjadi alasan para pejuang tersebut untuk selalu melawan penindasan di bangsa sendiri.

Larik //Kota Bandung berkobar menyala-nyala tapi kedaulatan bangsa tetap terjaga/, artinya kesatuan pada masa itu cukup kuat, sehingga peristiwa Bandung Lautan Api justru menjadi pemantik perlawanan lainnya. Menurut Kartodirdjo (1994: 42), dalam konstelasi dunia dewasa ini, negara bangsa adalah bentuk sistem politik yang paling sesuai untuk menjalankan fungsinya, yaitu mempertahankan persatuan negara, penyesuaian terhadap lingkungan, memantapkan kontinuitas eksistensi *nation* dan mencapai tujuan kolektif di masa depan. Selain itu, negara bangsa adalah hasil usaha perjuangan bangsa Indonesia dalam menghadapi kondisi baru pasca Perang Dunia II. Kondisi tersebut menyangkut sistem politik yang secara maksimal dapat menghimpun kekuatan untuk meningkatkan martabat bangsa.

Nasionalisme dalam sajak Rendra ini diwujudkan sebagai kenangan masa lampau tentang kejayaan dalam menghadapi penjajah. Patriotisme dalam melawan penjajah demi *kelayakan hidup umat manusia* juga sebagai wujud nasionalisme. Perlawanan terhadap kekuasaan kolonial di Indonesia maupun di tempat lain menghasilkan cerita kepahlawanan. Betapa baru dan aneh pun gagasan tentang nasionalisme Anderson telah mengajarkan kepada kita bahwa benar di Barat maupun di luarnya, perjuangan melawan penjajah dan para kolaboratornya tidak hanya telah menggerakkan banyak sekali orang, tapi juga memberikan tujuan moral yang jelas (Day&Foulcher, 2008: 434). Selama *nation-state* masih ada, selama itu pula *nasionalism* masih dibutuhkan. Nasionalisme cukup efektif menjadi filter bagi pengaruh globalisasi yang berhasil menembus batas-batas *nation-state*.

3. Simpulan

Konsep *nation* (bangsa) dalam “Sajak Seorang Tua tentang Bandung Lautan Api” karya W.S. Rendra mengacu pada sikap kebersamaan, kesatuan, dan persatuan yang pada penjajahan (peristiwa Bandung Lautan Api) sangat diperlukan dalam menghadapi penjajah. Untuk konsep *nation-state* (negara-bangsa) cenderung mengacu pada keadaan setelah Indonesia

memproklamasikan diri sebagai negara merdeka hingga saat ini. Konsep negara-bangsa justru menunjukkan Indonesia dengan pengelolaan lingkungan yang buruk karena terciumnya *bau limbah pencemaran* dan pelaksanaan pemerintahan yang tidak bertanggungjawab yang ditandai larik *gaduh hidup yang rusuh karena dikhianati dewa keadilan*. Terakhir, konsep nasionalisme yang terkandung dalam “Sajak Seorang Tua tentang Bandung Lautan Api” sangat jelas. Konsep nasionalisme diwujudkan dalam kenangan kejayaan masa lampau ketika Kami dalam sajak melawan penjajah bersama pejuang lain, hingga terjadi peristiwa Bandung Lautan Api pada tahun 1946. Jadi, nasionalisme sebagai antikolonialisme yang memuat kesatuan, kepribadian, kebebasan, kebersamaan, dan hasil usaha. Semua prinsip-prinsip tersebut terdapat dalam “Sajak Seorang Tua tentang Bandung Lautan Api”.

4. Daftar Pustaka

- Foulcher, Keith dan Tony. 2008. *Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sayuti, Suminto A. 2010. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Tasai, S. Amran, dkk. 2002. *Semangat Nasionalisme dalam Puisi Indonesia sebelum Kemerdekaan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Upstone, Sara. 2009. *Spatial Politics in the Postcolonial Novel*. England: Ashgate Publishing Limited.